



Pola Asuh Keluarga Tradisional Terhadap Pendidikan dan Jodoh Anak Perempuan

Nuraeni Solihat,^{1*} Farah Ruqayah,² Putri Elisna,³

^{1,3} Pesantren Mahasiswa Al-Ihsan Bandung, Indonesia;

² UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia.

* Corresponding Author: nuraenisolihat11@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

Keluarga Tradisional;
Penjodohan Anak
Pola Asuh;
Anak Perempuan.

Article history:

Received 2023-06-06
Revised 2023-10-07
Accepted 2023-10-10

ABSTRACT

This article discusses the parenting patterns instilled in traditional families regarding girls' education. What is the attitude of parents to instill understanding, and how much support is there for the sustainability of girls' education levels? The method used in this research is a literature review using a qualitative approach. The analysis used to analyze the data is content analysis. The research results show that traditional families embedded in patriarchal culture make parents less supportive of higher education for girls because women have the nature to take care of matters related to the domestic sector. This vital education for every child is only instilled in modern families with an open mindset. Parents' involvement in choosing a mate is extensive, especially for the first daughter; parents want their child's mate to be the best regarding their religion, economics, and social status. Parents want their children to be happy and not suffer; therefore, parents play a significant role in choosing a mate. Some parents want to match their children and find their children a future husband without their children participating in the search for their soul mate.

ABSTRAK

Tulisan ini membahas pola asuh pada keluarga tradisional. Bagaimana sikap orang tua menanamkan pemahaman dan seberapa jauh dukungan bagi keberlanjutan taraf Pendidikan anak perempuan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kajian kepustakaan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Analisis yang digunakan untuk menganalisis data yaitu konten analysis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga tradisional yang melekat dengan budaya patriarkhi menjadikan orang tua kurang mendukung terhadap Pendidikan tinggi bagi anak perempuan, karena perempuan mempunyai kodratnya tersendiri dalam mengurus hal-hal yang berkaitan dengan bidang domestik. Pendidikan penting bagi setiap anak itu hanya ditanamkan pada keluarga modern yang memiliki pola pikir yang terbuka. Keterlibatan orang tua dalam pemilihan jodoh cukup besar apalagi bagi anak perempuan pertama orang tua menginginkan jodoh anaknya yang terbaik dari segi apapun baik agamanya, ekonominya dan status sosialnya. Pada dasarnya orang tua ingin anaknya bahagia dan tidak menderita, sehingga

dalam pemilihan jodoh orang tua ambil andil besar. Ada juga beberapa orang tua yang ingin menjodohkan anaknya dan mencarikan anaknya calon suami tanpa anaknya ikut serta dalam pencarian jodohnya sendiri.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



1. INTRODUCTION

Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat. Keluarga merupakan unsur sosial yang paling penting dan utama bagi para anggotanya, hal ini disebabkan karena adanya hubungan emosional yang intim dan interaksi yang intens juga berpengaruh terhadap proses sosialisasi yang intensif. Menurut Duvall dan Logan (1985), keluarga merupakan kelompok individu yang terikat oleh perkawinan, kelahiran, dan adopsi yang bertujuan untuk menciptakan, memelihara budaya, dan meningkatkan perkembangan fisik, mental, emosional, dan social setiap keluarga. Menurut Burgess, ada beberapa karakteristik yang harus dimiliki oleh sebuah keluarga, diantaranya: (1) Keluarga itu terdiri dari orang-orang yang terikat oleh keturunan dan perkawinan; (2) Anggota keluarga tinggal bersama dalam satu rumah; (3) Keluarga menghidupkan kembali dan membangun kebiasaan budaya tertentu yang diwarisi dan dianut dalam keluarga (Soimin, 1992).

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dikatakan bahwa keluarga dapat menciptakan sikap emosional setiap individu yang menjadi anggotanya. Oleh karena itu, keluarga berperan penting dalam setiap hal yang menjadi keputusan individu yang terikat pada keluarga tersebut. Misalnya dalam mengambil keputusan, anggota keluarga baik itu ayah, ibu, atau anak harus menanyakan dan mendiskusikan permasalahan tersebut kepada anggota keluarga yang lain. Dengan tujuan agar mendapat saran dan arahan dari anggota keluarga, karena pada dasarnya keluarga pasti tahu mana yang baik dan buruk bagi setiap anggotanya.

Seperti halnya dalam menunjang pendidikan, orang tua berperan dalam menunjang pendidikan anak. Keluarga memiliki fungsi dalam memberikan pendidikan dan kemampuan dasar dalam menerima pendidikan yang diharapkan dapat memberikan masa depan yang lebih baik (Tenri Awaru, 2021). Dalam hal ini, diperlukanlah komunikasi yang baik antara orang tua dan anak. Dimana ia menempuh pendidikan dan sampai taraf mana akan ia laksanakan (Thébaud & Halcomb, 2019).

Keluarga sendiri terbagi kedalam dua bentuk yaitu keluarga tradisional dan keluarga modern. Dari keduanya, terlihat ada beberapa perbedaan yang mencolok terlebih pada cara didik orang tua terhadap anaknya. Pada keluarga modern, yang cenderung sudah terpengaruh dengan kemajuan teknologi dan budaya asing, keluarga tersebut lebih memiliki pola pikir yang terbuka dan menerima perubahan seiring berkembangnya zaman. Sedangkan keluarga tradisional, cara didik keluarga tersebut masih berpatokan dan terikat pada adat istiadat lama dan cenderung mewarisi adat tersebut kepada anaknya kelak. Dalam hal ini, dapat dikatakan bahwa keluarga tradisional memiliki pola asuh dalam menanamkan pola pikir terhadap generasi berikutnya. Hal ini disebabkan karena mereka menghormati leluhurnya dan bagaimana menanamkan nilai-nilai tersebut kepada anggota keluarganya. Oleh karena itu, peneliti tertarik meneliti pola asuh yang ditanamkan keluarga tradisional kepada anak-anaknya. Hal ini penting karena setiap tindakan dan keputusan individu itu berdasarkan pada kehidupan anggota keluarganya (Kansil et al., 2017).

Masa dewasa adalah masa dimana peralihan dari masa remaja ke masa dewasa. Pada tahap ini seseorang yang sudah dikatakan sudah dewasa apabila jika dia berhasil menjalin hubungan dengan orang lain baik itu teman sebaya, lebih tua, sesama jenis, atau lawan jenis. Jika di fokuskan pada hubungan lawan jenis maka pada saat sudah dewasa memfokuskan perkembangannya untuk mencari pasangan hidup baik itu calon istri atau calon suami. Pada dasarnya pencarian jodoh ini agar seseorang dapat melangsungkan pernikahan, pernikahan dipandang sebagai tugas orang dewasa yang harus dipenuhi. sehingga pada pembahasan ini lebih memfokuskan pada pembahasan perkembangan untuk dewasa dan mencari pasangan hidup (Hurlock, 1999).

Manusia dalam memilih pasangan hidup atau jodoh bisa menggunakan berbagai cara, bahkan pendekatan sosiologi juga memberikan tujuh teori tentang pemilihan jodoh. Namun apapun cara yang dilakukan untuk mencari dan memilih pasangan hidup dalam masyarakat mempunyai kultur yang sama. Mereka mencari pasangan biasanya dengan orang yang sebelumnya sudah pernah melakukan interaksi dan

hubungan (Tenri Awaru, 2021). Artinya sebelum dipilih dan memilih pasangan hidup mereka berdua minimal harus bertemu dan berhubungan paling sedikit sekali atau dua kali. Selain itu dalam proses perkembangan untuk mencari pasangan hidup ini, orang tua memiliki peran yang cukup penting. Terkadang orang tua bisa memainkan peran-peran tertentu dalam proses pencarian jodoh anaknya. Peran orang tua dalam proses pemilihan jodoh yaitu dengan memberikan nasihat-nasihat dalam memilih pasangan hidupnya khususnya bagi anak perempuan pertama (Duvall & Miller, 1985).

Perlu diakui bahwa peran orang tua dalam proses pemilihan jodoh sangat besar. Peran orang tua dalam pemilihan jodoh kenapa sangat penting karena orang tua dan keluarga adalah agen atau kelompok pertama dan utama yang mensosialisasikan tentang nilai-nilai dan karakteristik yang ada didalam keluarga tersebut. Sering kali keluarga dipandang sebagai cikal bakal terbentuknya masyarakat. Karena itu tidak heran apabila keluarga selalu ada dalam mengkaji masyarakat. Dalam persepektif ilmu sosiologi (Clara & Wardani, 2020) dikenal pula sosiologi keluarga, kajian keluarga secara sosiologis yang sarat akan teori-teori khas sosiologis dalam memahami keluarga dan isu-isu di sekitarnya. Salah satu bahasan dalam sosiologi keluarga adalah soal pemilihan jodoh (Wahyuni, 2011).

Pada dasarnya semua orang tua ingin hidup anak perempuannya hidup bahagia. Begitu juga dalam kehidupan pernikahan anak perempuan pertamanya harus bahagia. Meskipun anak perempuan berhak memilih sendiri laki-laki untuk menjadi pasangannya tetapi kadang restu orang tua itu juga menentukan apakah kedepannya akan berjalan baik atau tidak. Jadi secara tidak langsung orang tua juga ikut serta dalam menentukan kriteria dan proses pemilihan jodoh anak perempuan pertamanya. Dapat dilihat pula dalam kondisi sebenarnya, masih banyak beredar keyakinan di masyarakat terutama masyarakat Islam bahwa orang tua memiliki hak menentukan jodoh bagi anak gadisnya terutama ayah yang biasanya paling berhak. Harapan orang tua adalah melihat anak perempuannya nya hidup bahagia dan tidak kekurangan materi saat menikah. Salah satu cara agar harapan ini dapat tercapai yaitu dengan melihat kemapanan, status sosial ekonomi calon suami. Status sosial ekonomi ini dapat dilihat dari tingkat pendidikan, pekerjaan, kendaraan, uang dan rumah yang dimiliki oleh pasangan (Kusumaningtyas & Hakim, 2019).

Karena pada dasarnya orang tua pada setiap masyarakat memiliki keterlibatan dan peran yang berbeda dalam memilih jodoh dan calon suami untuk anaknya. Ada beberapa orang tua yang dalam pemilihan jodohnya ikut campur dan ada juga yang membebaskan anaknya untuk memilih calon suaminya sendiri. Karena pada hakikatnya perempuan berhak memilih apa yang terbaik untuk dirinya dan hidupnya. Kadang baik menurut orang tua pun tidak selalu baik untuk anak. Maka dari itu sebesar dan seperti apakah keterlibatan orang tua dalam pemilihan jodoh anak perempuan. Hal ini yang akan diteliti oleh peneliti berdasarkan pendahuluan ini peneliti ingin melihat bagaimana keterlibatan orang tua dalam memilihkan jodoh anak perempuannya.

2. HASIL DAN PEMBAHASAN

Keluarga Tradisional

Secara umum, keluarga tradisional adalah keluarga yang memiliki pola pikir yang berbeda dengan keluarga modern. Baik itu dalam mendidik anak, Bahasa yang digunakan, sikap, cara berkomunikasi, sumber penghasilan, material, tutur kata, dan sebagainya. Keluarga tradisional biasanya cenderung masih bergantung pada adat istiadat berbeda halnya dengan keluarga modern yang sama sekali tidak mementingkan hal tersebut (Kurniawan, 2020).

Dalam keluarga tradisional, orang tua biasanya dekat dengan anaknya. Ibu biasa membacakan anaknya sebuah cerita dan ayah menemani anak untuk bermain (Kansil et al., 2017). Selain itu keluarga tradisional itu benar-benar menerapkan aturan dan lebih kepada diktator (Lutters, 2004). Tidak hanya itu, biasanya dalam keluarga tradisional, Ketika anak mulai memasuki masa remaja, mereka tidak diberikan keleluasaan untuk mandiri dan mengambil keputusan sendiri. Anak tidak diberi kesempatan secara terbuka dalam mengatur kehidupan pribadinya terlebih jika anak tersebut berjenis kelamin perempuan, keluarga memiliki peran penting dalam memberi keputusan dan segala sesuatu harus disetujui oleh orang tua. Keadaan seperti ini membuat hubungan antara anak dan orangtua rendah dan komunikasi terbuka jarang terjadi (Sudibyo, 2004).

Selain itu, dalam keluarga tradisional ketaatan dan kerukunan keluarga adalah hal utama sehingga orang tua cenderung menerapkan aturan yang ekstrim dalam mendidik anak terutama usianya memasuki masa remaja. Untu itu, peneliti menyimpulkan bahwa aturan dalam keluarga tradisional yang cenderung

ekstrim dan harus dipatuhi oleh anaknya, hal ini memungkinkan akan menimbulkan terjadinya konflik. Misalnya, Ketika seorang anak perempuan ingin melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, akan tetapi tidak mendapatkan ijin dari orang tua dengan alasan perempuan mempunyai kodratnya tersendiri dan nantinya akan menjadi ibu rumah tangga, maka akan mengundang perselisihan antara orang tua dan anak tersebut karena adanya perbedaan pola pikir dari kedua belah pihak.

Jenis-jenis Pola Asuh

Ada beberapa jenis pola asuh orang tua (Hurlock, 1999), diantaranya sebagai berikut: pola asuh permisif, pola asuh otoriter, dan pola asuh demokratis. Pola asuh permisif merupakan pola perilaku orang tua dalam berinteraksi dengan anak, dimana orang tua membebaskan anak dalam melakukan suatu tindakan yang akan dilakukan anak tanpa mempertanyakan hal tersebut. Pola asuh ini cenderung tidak terlalu ketat bahkan tidak ada aturan yang ketat dan mengikat serta bimbinganpun kurang diberikan sehingga hal ini membuat kebebasan pada tingkah laku anak karena kurangnya pengontrolan dan pengendalian dari orang tua. Menurut Prasetya (Adawiah, 2017), menyatakan bahwa pola asuh permisif ini biasa disebut dengan pola asuh penelantar dimana orang tua itu lebih memprioritaskan kepentingannya sendiri. Perkembangan kepribadian anak cenderung terabaikan dan orang tua tidak tahu bagaimana dan seperti apa kegiatan anak sehari-harinya. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua seperti ini biasanya dapat menjadikan anak kurang disiplin dengan aturan-aturan tertentu, namun sebaliknya jika anak mampu menggunakan kebebasan tersebut secara bertanggung jawab, maka ia dapat menjadi seseorang yang mandiri dan mampu mewujudkan aktualitas dirinya.

Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang diterapkan orang tua dengan menerapkan aturan dan batasan tertentu yang harus ditaati. Pola asuh ini cenderung tidak memberi kesempatan pada anak untuk berpendapat, jika anak tidak patuh pada aturan yang diterapkan maka mereka akan diancam dan dihukum. Pola asuh seperti ini akan menimbulkan hilangnya kebebasan pada anak, serta inisiatif dan aktivitasnya pun menjadi kurang. Sehingga membuat anak tidak percaya diri terhadap kemampuan yang dimilikinya (Gunarsa, 2008). Pola asuh otoriter ini akan memiliki kedisiplinan dan kepatuhan yang semu (Adawiah, 2017). Pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang ditanamkan orang tua untuk memperlihatkan dan menghargai kebebasan yang seharusnya anak lakukan, akan tetapi dalam hal ini orang tua memberikan bimbingan penuh terhadap anak secara objektif dan rasional. Dengan hasil pola asuh yang seperti ini, akan menjadikan anak tumbuh dengan rasa tanggung jawab dan mampu bertindak sesuai norma yang ada (Gunarsa, 2001). Pola asuh demokratis sendiri memiliki sisi negatif tersendiri yaitu anak cenderung merongrong kewibawaan otoritas orang tua, karena segala sesuatu itu harus dipertimbangkan oleh anak kepada orang tua (Adawiah, 2017).

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengasuhan Orang Tua

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pola pengasuhan orang tua kepada anaknya, hal ini tentu dikaitkan dengan bagaimana karakteristik dari keluarga tersebut. Karakteristik keluarga sendiri mencakup beberapa hal seperti pendidikan orang tua. Pendidikan orang tua dapat menjadi pengaruh terhadap pandangan orang tua terhadap kebutuhan anak, seperti halnya pengetahuan dimana semakin baik pengetahuan orang tua maka semakin baik pula kualitas pengasuhan terhadap anaknya.

Selain itu, faktor lainnya adalah karakteristik anak, seperti halnya jenis kelamin dan usia yang sangat memungkinkan adanya perbedaan pengasuhan. Hal ini disebabkan karena setiap anak memiliki kebutuhan dan kondisi yang berbeda, baik itu dari fisik, mental dan sosial. Gunarsa (Gunarsa, 2008), berpendapat bahwa perlakuan orang tua terhadap itu harus sesuai dengan tingkat kematangan anak, supaya anak siap dan mampu menerima apa yang orang tua ingin tanamkan. Sehingga nantinya pola asuh dan penanaman nilai dari orang tua akan tertanam dan melekat dalam hati anaknya.

Lingkungan sekolah, juga ikut menjadi salah satu faktor pengasuhan karena sekolah memiliki seperangkat aturan yang mengikat terkait dengan perilaku murid terhadap seluruh elemen yang ada. Aturan tersebut secara tidak langsung akan terinternalisasi oleh anak dan menjadi landasan dalam berperilaku. Tidak hanya itu, pembelajaran emosional yang didapatkan melalui proses belajar mengajar di sekolah memiliki tanggapan positif baik dari segi kognitif, afektif, dan promotorik. Hal ini akan menjadikan anak berlaku positif terkait dengan kondisi emosionalnya.

Akan tetapi, dari beberapa faktor tersebut itu dipengaruhi oleh faktor lain yaitu faktor situasional, yang mana penerapan pola asuh tersebut diperlukan peran orang tua yang harus mempertimbangkan kematangan anak (*maturity*). Karena kematangan tersebut terdiri dari dua unsur yaitu *willingness* (kemauan) dan *ability* (kemampuan). Kedua hal tersebut merupakan dua unsur yang penting karena untuk kemampuan merupakan dasar anak untuk melaksanakan tugas dan arahan dari orang lain, dan kemauan merupakan motivasi dimana lingkungan berperan dalam mencapai tingkat kepercayaan diri untuk melakukan sesuatu (Al-Mahruqi et al., 2019; Armstrong et al., 2003).

Keterkaitan Pola Asuh dan Implikasinya Terhadap Anak

Berdasarkan beberapa penelitian, dapat dikatakan bahwa pola asuh orang tua dapat membentuk karakter dan kepribadian anak. Hal ini terjadi karena perilaku anak adalah reaksi dari perilaku yang ditunjukkan oleh orang tua (Sonia & Apsari, 2020). Dengan demikian, maka perlakuan dan pengasuhan yang diberikan orang tua kepada anak itu akan membentuk karakter dan watak tersendiri bagi anaknya. Di mana perkembangan kepribadian tersebut diperoleh dari perilaku dan afeksi melalui proses afeksi melalui kelekatan yang terjalin antara orang tua dan anak.

Dalam uraian tersebut, kaitannya erat sekali dengan permasalahan yang akan peneliti kaji, dimana biasanya anak yang lahir dari keluarga tradisional itu cenderung patuh terhadap aturan yang ditetapkan orang tua kepada anaknya, terlebih anak perempuan. Mereka cenderung memiliki aturan tersendiri seperti halnya harus bisa memasak, mencuci piring, membersihkan rumah, dan lain sebagainya. Segala hal dari segi pola asuh yang bersifat otoriter itu diterapkan karena orang tua dianggap lebih tahu yang terbaik bagi anaknya terutama dalam pendidikan. Taraf pendidikan tinggi cenderung dilarang oleh keluarga tradisional, karena budaya dan adat istiadat yang mereka anut, seperti halnya budaya patriarki yang menganggap laki-laki memiliki kedudukan yang lebih utama dari perempuan. Untuk itu, perempuan tidak perlu menjangkau tinggi-tinggi pendidikan karena nantinya akan menjadi ibu rumah tangga dan kehidupan ekonominya akan ditanggung oleh laki-laki.

Pola Jodoh Anak Perempuan

Keterlibatan orang tua dalam pemilihan jodoh dapat dilihat dari beberapa aspek yang ada. Orang tua memiliki peran yang berbeda-beda di sebuah keluarga terutama dalam pemilihan jodoh orang tua memiliki peran dan memandang calon jodoh anaknya dari beberapa sudut pandang mulai dari ekonomi, agama, keturunan dan lain sebagainya. Pada penelitian ini peneliti menemukan berbagai keterlibatan orang tua bagi mereka, dan bagaimana syarat yang diberikan untuk menjadi calon suami mereka (Saraswati, 2011). Dari beberapa narasumber yang diteliti memiliki jawaban yang berbeda-beda. Dari hasil wawancara peneliti diperoleh pernyataan dari anak perempuan pertama sebagai berikut: "Mama aku sering bilang cari suami itu harus yang paham agama, berpenghasilan dan yang lainnya. Hal yang menjadi paling point utama dikeluarga aku itu penghasilan dan ekonominya, soalnya mungkin dari bapak aku sendiri itu cuma usaha warung kecil-kecil jadi penghasilannya tidak tetap, jadi mamah aku bilang kalau anaknya kalau punya suami harus lebih baik ekonominya, jadi kalau mau apa-apa tidak susah". (Nuraeni 21 tahun, Mahasiswa)

Sesuai dengan hasil wawancara diatas kriteria status sosial ekonomi ini kemudian menjadi syarat bagi orang tua sebelum menikahkan anak perempuannya. Jalan harapan orang tua dapat tercapai maka orang tua menyampaikan syarat/kriteria status sosial ekonomi tertentu kepada anaknya (Wahyuni, 2011). Harapan ini oleh anak dapat dipersepsikan positif atau negatif. Persepsi sendiri adalah pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang didapatkan oleh individu dengan menyimpulkan sebuah informasi dan menafsirkan pesan atau memberikan makna. Hal ini berkaitan ketika orang tua mempersepsi tentang kriteria jodoh dan anak mempersepsi positif harapan orang tua maka ada kecenderungan anak untuk memilih suami berdasarkan status sosial ekonomi tertentu, baik yang sepadan atau lebih tinggi.

Dari penelitian ini banyak anak perempuan yang dituntut oleh orang tua untuk menikah dengan laki-laki yang sepadan derajatnya atau bahkan harus lebih tinggi dan lebih mapan. Karena menurut orang tua pada umumnya, untuk menciptakan suatu keluarga bahagia dan berkecukupan, kita tidak bisa mengingkari bahwa kita butuh uang. Dalam hal ini keberadaan uang tidak hanya untuk kebutuhan pribadi tapi juga untuk mencukupi kebutuhan anak kelak. Orang tua sebagai manusia pasti juga menginginkan kehidupan anak yang lebih baik terlebih untuk masa depannya (Adawiah, 2017). Pada kenyataannya kita bisa memberikan pendidikan yang tinggi dan hidup yang lebih baik pada anak-anak kita jika suami berpenghasilan tinggi. Lagi pula keluarga dengan tingkat penghasilan rendah cenderung mempunyai banyak masalah menyangkut

kebutuhan hidup dan masalah biasanya akan mengganggu kehangatan didalam keluarga. Kriteria status sosial ekonomi dalam memilih suami ini dapat pula menjadi kriteria yang paling penting bagi orang tua. Hal ini terlihat dari beberapa pernyataan di atas. Kriteria ini menjadi sangat penting, dapat disebabkan karena tuntutan untuk memenuhi kebutuhan hidup semakin tinggi (Faridl, 1999).

Jadi Keterlibatan orang tua untuk memilih jodoh anak perempuan banyak yang melihat dari aspek ekonomi, kebanyakan orang tua menyuruh anaknya untuk mencari suami yang lebih baik ekonominya dan memiliki pekerjaan yang tetap. Hal ini sangat ditekankan oleh orang tua terutama ibu karena biasanya ibu memiliki ketakutan yang sangat jika anak perempuannya tidak bahagia dan merasakan apa yang dia rasakan.

Salah satu faktor yang mempengaruhi kriteria seseorang dalam memilih pasangan hidup adalah orang tua sebab orang tua memiliki kewajiban untuk mendidik, membimbing dan mengarahkan anaknya. Jika anak sudah sampai pada usia dewasa madya orang tua membantu anak-anaknya untuk menjadi orang dewasa. Dalam menjalankan perannya ini orang tua berusaha mempengaruhi anaknya. Begitu juga dalam memilih suami orang tua berusaha mempengaruhi anaknya.

Orang tua dapat mempengaruhi anaknya sebab orang tua memiliki kekuatan atau *power*. *Power* yang dimiliki orang tua dapat disebabkan faktor informasi. Informasi yang disampaikan orang tua dalam pemilihan pasangan hidup ini dapat dipersepsikan jika informasi cukup kuat sehingga dapat disadari oleh anak. Agar stimulus dapat diserap oleh anak, maka stimulus ini harus kuat. Hal ini terjadi ketika kekuatan stimulus yang diberikan dapat menimbulkan kesadaran pada anak yang sudah dapat dipersepsi oleh anak sendiri. Hal lain agar stimulus dapat diserap dengan baik yaitu dengan eratnya hubungan antara orang tua dan anak dan bagaimana cara orang tua menyampaikan informasi tersebut.

Dapat dikaitkan dengan teori pilihan rasional oleh James S. Coleman (Bourdieu et al., 2019) bahwa tindakan individu yang mengarah kepada suatu tujuan dan biasanya tujuan itu ditentukan oleh nilai atau pilihan. Jadi orang tua dalam memilihkan jodoh anak itu berdasarkan pada nilai artinya mengarah pada tujuan tertentu. Misalkan orang tua memilihkan anaknya calon suami yang kaya dan ekonominya bertujuan agar nantinya anaknya tidak menderita dan bisa memenuhi semua keinginannya kelak (Mahrer et al., 2019).

Selain itu jika dikaitkan dengan teori-teori yang digunakan dalam pemilihan jodoh bisa dikaitkan dengan teori pertukaran dimana dalam menjalin hubungan pernikahan nanti mereka atau salah satu diantaranya mengharapkan adanya keuntungan yang akan didapatkan dari pasangan baik materil maupun non materil, seperti contohnya jika sebelum menikah orang tua mencarikan suami anak perempuannya yang mapan sehingga nanti setelah menikah anak perempuan bisa diuntungkan yaitu bisa memiliki uang banyak dan bisa beli apapun. Sebaliknya jika laki-laki mengharapkan istrinya bisa masak sehingga pada saat setelah menikah istrinya bisa membuat makanan untuknya dan dapat menghemat karena tidak perlu beli diluar. Seperti itulah teori pertukaran, teori ini masih sangat relevan untuk masa sekarang karena banyak sekarang seseorang memilih jodoh atau orang tua memilihkan jodoh anaknya didasarkan pada nilai keuntungan (Raley & Sweeney, 2020).

Tapi tidak semua orang tua ingin memaksakan kehendak anaknya dalam memilih pasangan atau calon suami, ada orang tua yang menyerahkan segala sesuatunya kepada anaknya sendiri (Bovet et al., 2018). Sesuai dengan narasumber yaitu anak perempuan yang kita wawancara dia mengungkapkan bahwa: "Orang tua aku menyerahkan semuanya pada anak perempuannya tetapi ada hal-hal yang menjadi suatu yang diperhatikan atau syarat yang diberikan yaitu laki-laknya harus bertanggung jawab, sayang sama seluruh anggota keluarga, mau bekerja keras, dan tidak menggunakan fisik jika marah dan mau bekorban untuk kita" (Reyva 22, Mahasiswa, Wawancara, 24 Juli 2023).

Tipe Orang tua yang ada dikeluarga narasumber diatas adalah tipe keluarga yang demokratisasi dalam keluarganya (Sonia & Apsari, 2020). Artinya orang tua dapat mendengarkan dan memberikan nasehat kepada anaknya, karena setiap anak apalagi anak perempuan memiliki hak untuk memilih apa yang mereka inginkan dan kehendaki. Karena walaupun dikeluarga anak perempuan pertama menjadi panutan bagi adiknya kedepan jadi pasti diberikan yang terbaik dalam hal apapun (Nomaguchi & Milkie, 2020).

3. KESIMPULAN

Keluarga tradisional merupakan keluarga yang masih terikat dengan adat istiadat. Selain itu, keluarga tradisional memiliki aturan tertentu yang harus ditaati oleh setiap anggota keluarganya. Dalam hal ini, keluarga tradisional cenderung menganut pola asuh yang otoriter, dimana pola asuh ini cenderung tidak memberi kesempatan pada anak untuk berpendapat, jika anak tidak patuh pada aturan yang diterapkan

maka mereka akan diancam dan dihukum. Untuk itu, dalam mengambil keputusan diperlukan ijin dari orang tua, termasuk dalam melaksanakan pendidikan yang lebih tinggi terlebih pada anak perempuan. Karena keluarga tradisional itu biasanya masih mengandung unsur-unsur patriarkhi, biasanya orang tua lebih mendidik anak perempuan pada hal-hal yang berkaitan dengan ranah domestik (rumah tangga) dan kedudukan perempuan cenderung di nomor duakan. Secara tidak langsung, penanaman nilai yang diberikan orang tua tersebut akan berpengaruh pada kepribadian anak dimana anak perempuan pada keluarga tradisional biasanya memiliki tingkat pendidikan yang rendah dari pada keluarga modern karena adanya batasan-batasan tertentu yang telah ditetapkan oleh keluarga tersebut.

Keterlibatan orang tua untuk pemilihan jodoh anak perempuannya itu berbeda-beda dalam setiap keluarga ada beberapa keluarga yang melihat calon suaminya anaknya cenderung pada agama, status sosial dan ekonominya saja dan kebanyakan hal ini merupakan patokan penting bagi anak perempuannya untuk mencari suami yang status ekonominya tinggi, hal ini karena ada beberapa alasan yang diungkapkan orang tua seperti pengalaman dan lain-lain. Pada keluarga lain ada juga yang tidak memaksakan kehendak pada anaknya tetapi memberikan rambu-rambu saja untuk tetap pada jalurnya jika memilih jodoh. Pada hakikatnya memaksa anak perempuan untuk menikahi orang yang tidak dicintainya atau dijodohkan secara paksa merupakan tindakan yang tidak tepat. Sebab, pernikahan Seharusnya dibangun oleh cinta dan tidak boleh ada unsur paksaan dan tekanan. Anak perempuan juga mempunyai hak dan kebebasan untuk menentukan calon pendamping hidupnya sendiri, boleh ada keterlibatan orang tua tetapi selagi masih dalam hal yang positif dan membuat anak bahagia.

Daftar Pustaka

- Adawiah, R. (2017). Pola asuh orang tua dan implikasinya terhadap pendidikan anak: Studi pada Masyarakat Dayak di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 7(1), 33–48.
- Al-Mahruqi, H. N., Bouazza, A., & Al-Suqri, M. N. (2019). Readiness of public and private sector organizations for knowledge management: A literature review. *Journal of Arts and Social Sciences [JASS]*, 10(2), 5–19.
- Armstrong, M. B., Ketz, J. E., & Owsen, D. (2003). Ethics education in accounting: Moving toward ethical motivation and ethical behavior. *Journal of Accounting Education*, 21(1), 1–16.
- Bourdieu, P., Coleman, J. S., & Coleman, Z. W. (2019). *Social theory for a changing society*. Routledge.
- Bovet, J., Raiber, E., Ren, W., Wang, C., & Seabright, P. (2018). Parent-offspring conflict over mate choice: An experimental study in China. *British Journal of Psychology*, 109(4), 674–693.
- Clara, E., & Wardani, A. A. D. (2020). *Sosiologi Keluarga*. Unj Press.
- Duvall, E. R. M., & Miller, B. C. (1985). *Marriage and family development*. (No Title).
- Faridl, M. (1999). *150 Masalah Nikah dan Keluarga*. Gema Insani.
- Gunarsa, S. D. (2001). *Yulia. Psikologi praktis: anak, remaja, dan keluarga*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Gunarsa, S. D. (2008). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. BPK Gunung Mulia.
- Hurlock, E. B. (1999). *Child Development Volume II, translation Tjandrasa*. Erlend: Jakarta.
- Kansil, R., Tangkudung, J. P. M., & Mewengkang, N. N. (2017). Fenomena Komunikasi Keluarga Tradisional Dan Keluarga Modern Dalam Membentuk Kepribadian Anak Di Kelurahan Bahu. *Acta Diurna Komunikasi*, 6(3).
- Kurniawan, F. (2020). *Keluarga dan Budaya dalam Tinjauan Sosiologis* (Vol. 3). G4 Publishing.
- Kusumaningtyas, A. P., & Hakim, A. I. (2019). Jodoh di ujung jempol: Tinder sebagai ruang jejaring baru. *Simulacra*, 2(2), 101–114.
- Lutters, E. (2004). *Kunci Sukses: Menulis Skenario*. Grasindo.
- Mahrer, N. E., Holly, L. E., Luecken, L. J., Wolchik, S. A., & Fabricius, W. (2019). Parenting Style, Familism, and Youth Adjustment in Mexican American and European American Families. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 50(5), 659–675. <https://doi.org/10.1177/0022022119839153>
- Nomaguchi, K., & Milkie, M. A. (2020). Parenthood and well-being: A decade in review. *Journal of Marriage and Family*, 82(1), 198–223.
- Raley, R. K., & Sweeney, M. M. (2020). Divorce, repartnering, and stepfamilies: A decade in review. *Journal of Marriage and Family*, 82(1), 81–99.

- Saraswati, P. (2011). Hubungan antara persepsi anak terhadap peran orang tua dalam pemilihan pasangan hidup dengan kecenderungan pemilihan pasangan hidup berdasarkan status sosial ekonomi pada dewasa awal. *Jurnal Psikologi Tabularasa*, 6(1).
- Soimin, S. (1992). *Hukum Orang dan keluarga*. Sinar Grafika.
- Sonia, G., & Apsari, N. C. (2020). Pola asuh yang berbeda-beda dan dampaknya terhadap perkembangan kepribadian anak. *Jurnal Universitas Padjadjaran, Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7, 130.
- Sudibyo, A. (2004). *Ekonomi politik media penyiaran*. LKIS Pelangi Aksara.
- Tenri Awaru, A. O. (2021). *Sosiologi Keluarga*. PENERBIT MEDIA SAINS INDONESIA.
- Thébaud, S., & Halcomb, L. (2019). One step forward? Advances and setbacks on the path toward gender equality in families and work. In *Sociology Compass*. <https://doi.org/10.1111/soc4.12700>
- Wahyuni, Y. S. (2011). *Pilihan Jodoh Anak Oleh Orang Tua (Studi Kasus: Keluarga di Nagari Koto Nan Duo Kecamatan Batang Kapas Kabupaten Pesisir Selatan*. Universitas Negeri Padang.